

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab V ini penulis memaparkan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian secara keseluruhan yang dilakukan dengan cara studi literatur yang data-datanya diperoleh dari buku, jurnal, tesis dan sumber lainnya. Kesimpulan yang dibuat oleh penulis merupakan penafsiran terhadap analisis hasil penelitian penulis mengenai **BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru**. Sedangkan rekomendasi penulis adalah saran yang diajukan penulis kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Simpulan

Pada bagian ini penulis akan menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, setelah melakukan kajian dan analisis terhadap permasalahan mengenai skripsi berjudul **BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru**. Penulis akan memaparkan beberapa pikiran pokok yang merupakan inti dari jawaban dari permasalahan yang telah dikaji oleh penulis. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

*Pertama*, latar belakang pendirian kamp pengasingan Boven Digoel pada tahun 1927-1943. Boven Digoel merupakan salah satu daerah terpencil yang pada saat itu dipilih pemerintah sebagai tempat yang tepat untuk mengasingkan para tokoh Indonesia yang dianggap berbahaya. Aktivitas mereka dianggap berbahaya bagi kepentingan pemerintahan kolonial. Didikannya kamp pengasingan di Boven Digoel tidak lain sebagai bentuk respon pemerintahan kolonial terhadap banyaknya pemberontakan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia pada saat itu. Pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh perintis kemerdekaan

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

*BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru*

Indonesia yang ingin segera mewujudkan cita-cita Indonesia meraih kemerdekaan dan terlepas dari segala bentuk penjajahan.

Maka keputusan pendirian kamp pengasingan massal tersebut muncul dan diputuskan pada sebuah pertemuan luar biasa yang dihadiri oleh berbagai dewan Hindia Belanda (*Raad van Nederlandsch-Indie*) yang pada saat itu sedang menjalankan pemerintahan di Indonesia. Atas beberapa usulan maka para dewan Hindia Belanda tersebut akhirnya memutuskan untuk mendirikan kamp pengasingan di mana letaknya berada di wilayah Digoel Atas. Kamp pengasingan di Digoel Atas tersebut dibuka pada Januari 1927. Dengan penghuni awal yang terdiri dari orang-orang yang dicurigai terlibat dalam pemberontakan komunis yang berawal di Jawa Barat pada tahun 1926. Pada saat itu pemerintah kolonial sepakat untuk menangkap tokoh-tokoh di Jawa, kemudian untuk daerah lain akan dilakukan penangkapannya secara bertahap.

Pemilihan Boven Digoel sebagai tempat pendirian *kamp* pengasingan antara lain karena aspek lokasi dan fisik. Aspek lokasi Boven Digoel yang masih merupakan tempat terisolasi. Jaraknya yang sangat jauh dari daerah lainnya membuat Boven Digoel ini menjadi daerah yang terpencil dan terisolasi. Tidak ada keramaian, jauh dari hubungan dengan keluarga dan pergaulan yang normal. Kemudian untuk aspek fisik Boven Digoel yaitu di mana Digoel merupakan wilayah yang penuh dengan nyamuk malaria, panas, lembab, gersang dan sangat jarang penduduknya. Pada saat tahun-tahun awal pembukaan, Boven Digoel masih merupakan hutan yang lebat. Sehingga membuat para tahanan politik yang diasingkan menjadi tidak memiliki harapan untuk melarikan diri dan pasrah menerima nasib mereka untuk diasingkan di Boven Digoel meskipun lama-kelamaan setelah mereka beradaptasi dan mulai membangun kehidupan di Digoel ada usaha-usaha yang mereka lakukan untuk melarikan diri dan keluar dari tempat pembuangan tersebut.

Selain Tanah Merah, ada juga Tanah Tinggi sebagai tempat pengasingan yang mana lebih menyeramkan dibandingkan dengan Tanah Merah. Namun dalam fokus kajian penulisan skripsi ini penulisan hanya sebatas membahas Tanah

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

*BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru*

Merah saja. Hal tersebut dikarenakan para tokoh pergerakan nasional atau nasionalis Indonesia yang menjadi fokus kajian penulisan ialah Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan hanya diasingkan di Tanah Merah saja bukan di Tanah Tinggi. Maka dalam skripsi ini hanya dibahas mengenai pengalaman mereka selama menjalankan kehidupan pengasingan di Tanah Merah Boven Digoel.

*Kedua*, latar belakang Moh, Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan diasingkan di Boven Digoel. Sejalan dengan hal yang sudah dipaparkan di atas maka salah tiga tokoh nasionalis yang pernah mendapat surat keputusan untuk diasingkan di Boven Digoel ialah Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan. Aktivitas mereka terutama dalam bidang politik dianggap berbahaya oleh pemerintahan kolonial, sehingga pemilihan keputusan untuk mengasingkan beberapa tokoh cendekiawan Indonesia tersebut dilakukan juga. Latar belakang penangkapan mereka diperkuat di mana pada saat itu terjadi penangkapan besar-besaran oleh pemerintah kolonial kepada para pengurus umum PNI Baru terutama pemimpin-pemimpinnya. Maka Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan dan tokoh lainnya yang merupakan tokoh PNI Baru ikut ditangkap dan diasingkan di Tanah Merah, Boven Digoel.

Bersama tokoh-tokoh lainnya Hatta, Sjahrir dan Mohammad Bondan di bawa dengan menggunakan kapal menuju Boven Digoel. Mereka menempuh perjalanan yang panjang sampai tiba di kamp pengasingan tersebut. Setibanya di Boven Digoel, ketiga tokoh nasionalis ini mulai menjalani kehidupan pengasingan mereka bersama penghuni Tanah Merah lainnya baik yang lama ataupun penghuni baru.

*Ketiga*, Perjuangan Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan menghadapi tantangan kehidupan pengasingan. Kehidupan pengasingan tetaplah kehidupan yang terisolasi dan tidak bebas. Para penghuninya selalu diawasi oleh pemerintah kolonial dan hidup di bawah tekanan. Begitu pula berbagai tekanan yang harus dihadapi oleh para penghuni pengasingan termasuk tiga tokoh nasionalis yang menjadi fokus kajian penelitian skripsi ini yaitu Moh. Hatta,

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

*BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru*

Sutan Sjahrir dan juga Mohammad Bondan. Ketiganya harus menghadapi tekanan kondisi fisik dan lokasi Tanah Merah, Boven Digoel yang terisolasi dan juga tekanan politik yang pemerintah kolonial berikan. Meskipun begitu, para tokoh ini tetap berjuang juga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme di kamp pengasingan Boven Digoel.

## 5.2 Rekomendasi

Penelitian tidak hanya membahas tentang latar belakang dibangunnya tempat pengasingan yang berada di Tanah Merah, Boven Digoel saja, melainkan membahas juga mengenai pengalaman para tokoh nasionalis yang pernah diasingkan di sana. Pengalaman tersebut para tokoh tuliskan dalam buku yang mereka tulis sehingga benar-benar merupakan pengalaman kisah nyata mereka, selain itu juga dibantu dengan literatur lainnya yang membahas tentang tempat pengasingan Boven Digoel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang ditulis dalam skripsi ini, berikut beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan skripsi ini, yaitu:

1. Rekomendasi untuk UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan, sebagai wahana menambah pengetahuan dan wawasan mengenai adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa penjajahan yaitu untuk menangkap dan mengasingkan para tokoh Indonesia yang dianggap berbahaya, dan juga sebagai respon atas pemberontakan-pemberontakan yang sering terjadi pada masa itu, peran tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengasingan tersebut dengan semangat idealisme mereka untuk berjuang meraih kemerdekaan Indonesia dan melawan penjajah dalam bentuk apapun. Untuk Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam skripsi ini ialah terutama mengenai nilai untuk menghormati tokoh bangsa yang telah berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dalam membangun Republik Indonesia, rasa nasionalisme dan rela

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

*BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru*

berjuang untuk bangsa dan negara dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk membangun kesadaran dan kecintaan terhadap tanah air. Untuk Jurusan Pendidikan Sejarah, tulisan ini dapat memperkaya penulisan dan sumber bacaan mengenai Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia.

2. Rekomendasi untuk sekolah sebagai salah satu referensi untuk pengembangan KD dan penggunaan materi, dalam materi pelajaran sejarah (peminatan) di SMA kelas XI Semester II dengan KD, Menganalisis pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan agama serta perlawanan kerajaan Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme Barat dan KD selanjutnya masih terdapat di materi pelajaran sejarah (peminatan) di SMA kelas XI Semester II yaitu Menganalisis akar-akar nasionalisme Indonesia pada masa kelahirannya dan pengaruhnya bagi masa kini. Siswa tidak hanya belajar mengenai kebijakan pemerintahan kolonial Belanda yang jelas-jelas merugikan bangsa Indonesia, namun juga siswa dapat mempelajari perjuangan para tokoh yang lebih rela dasingkan untuk mempertahankan idealisme cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia dan sangat menentang penjajahan.
3. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sebagai salah satu rujukan apabila ada yang ingin menulis mengenai pengalaman para tokoh selama ditangkap dan dasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda di daerah yang jauh lainnya semisal Banda Neira. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan tokoh Moh. Hatta, Sutan Sjahrir selama dasingkan di Banda Neira setelah meninggalkan Boven Digoel di tahun 1936.

Rosa Rizky Rahmayanti, 2017

*BOVEN DIGOEL 1927-1943: Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru*